KONFERENSI KASUS DALAM MENYELESAIKAN PERMASALAHAN SISWA BERKELAHI DI SMK NEGERI 5 YOGYAKARTA



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusun Oleh:

Muhammad Rizki Anugrah Putra NIM 15220082

Dosen Pembimbing:

A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
NIP. 19750427 200801 1 008

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B-876/Un.02/DD/PP.00.9/06/2022

:KONFERENSI KASUS DALAM MENYELESAIKAN PERMASALAHAN SISWA Tugas Akhir dengan judul

BERKELAHI DI SMK NEGERI 5 YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

: MUHAMMAD RIZKI ANUGRAH PUTRA

Nomor Induk Mahasiswa : 15220082 Telah diujikan pada : Jumat, 20 Mei 2022

Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si. SIGNED



Prof. Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si. SIGNED

Slamet, S.Ag, M.Si SIGNED



Yogyakarta, 20 Mei 2022 UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. SIGNED

ii

1/1

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsdha Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230 Email: fdk@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengkoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Rizki Anugrah Putra

NIM : 15220082

Program Studi: Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : Konferensi Kasus dalam Menyelesaikan Permasalahan Siswa

Berkelahi di SMK Negeri 5 Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Daakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, April 2022

Mengetahui:

Ketua Program Studi

Pembimbing Skripsi

Slam, S.Ag, M.Si.,

NIP. 19691214 199803 1 002

..Said Hasin Basri, S.Psi., M.S

NIP. 19750427 200801 1 008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama

: Muhammad Rizki Anugrah Putra

NIM

: 15220082

Program Studi

: Bimbingan Konseling Islam

Fakultas

: Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi penulis yang berjudul Konferensi Kasus Dalam Menyelesaikan Permasalahan Siswa Berkelahi Di SMK Negeri 5 Yogyakarta adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarism dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

> Yogyakarta, 16 Juni 2022 ang Menyatakan

Muhammad Rizki Anugrah Putra

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, Puji syukur kehadirat Allah SWT berkat rahmat dan karunia-Nya skripsi ini dapat diselesaikan dengan penuh kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, Papa H. Salamun dan Mama Eny Widyastuti yang telah sabar dalam mendidik dan membimbing saya selama ini.



MOTTO

وَاصْبِرُو ۚ إِنَّ اللَّهُ مَعَ الصَّبِرِينَ ۚ

"Dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar"

(QS. Al-Anfaal/8: 46)¹



 $^{^{1}}$ Departemen Agama Republik Indonesia, $Al\mathchar`-Quran\ dan\ Teremahannya,$ (Bandung: Mizan Pustaka, 2010), hlm. 268

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'aalamiin, segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul dapat diselesaikan. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulisan skripsi ini dapat terwujud berkat bimbingan, dorongan, arahan, dedikasi, dan bantuan baik moril maupun materiil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, atas segala bentuk partisipasinya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin, MA. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ibu Prof. Hj. Marhumah, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Bapak Slamet, S.Ag, M.Si. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 4. Bapak DR. Irsyadunnas, M.Ag selaku dosen penasihat akademik yang senantiasa membimbing penulis dalam perkuliahan.
- 5. Bapak A. Said Hasan Basri, S.Psi. M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa membimbing penulis dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini.

- Seluruh dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas berbagai cahaya ilmu yang telah diberikan.
- Segenap karyawan yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bantuan dan pelayanan administrasi.
- 8. Kepala SMK Negeri 5 Yogyakarta yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian serta seluruh staf karyawan dan guru SMK Negeri 5 Yogyakarta yang telah membantu proses pelaksanaan penelitian ini.
- 9. Ibu Dra. Nur Hayati selaku guru dan Koordinator BK SMK Negeri 5 Yogyakarta yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.
- 10. A dan B selaku siswa SMK Negeri 5 Yogyakarta yang telah bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini.
- 11. Keluarga tersayang Papa H. Salamun, Mama Eny Widyastuti, Mba Ida, Mba Dewi, Mba Dini yang tanpa lelah mendoakan, memberikan dukungan, bantuan dengan segala cinta dan kasihnya.
- 12. Teman-teman sekaligus sahabat dalam hidupku RJJ Squad yang telah menemani, membersamai dalam suka dan duka selama di Yogyakarta.
- 13. Rekan-rekan BKI angkatan 2015, yang senantiasa mendukung dan membersamai perjuangan baik dalam suka maupun duka di kampus tercinta.
- 14. Seluruh pihak yang telah terlibat dan mendukung namun tidak dapat disebutkan satu per satu sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
- 15. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan

karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca. Semoga Allah senantiasa meridhai dan memberkahi kita semua. Aamiin.

Yogyakarta, 16 Juni 2022

Penulis

Muhammad Rizki Anugrah Putra NIM. 15220082

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Muhammad Rizki Anugrah Putra (15220082). Konferensi Kasus Dalam Menyelesaikan Permasalahan Siswa Berkelahi di SMK Negeri 5 Yogyakarta: Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Peneitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya perkelahian siswa baik di sekolah maupun di lingkungan luar sekolah yang diakibatkan oleh siklus perubahan dalam diri remaja yang kurang mendapatkan arahan dalam pengembangan potensi dan pencarian identitas diri sehingga menyebabkan problematika dalam kehidupan remaja semakin kompleks yang meningkat menjadi kenakalan. Hal ini menjadi tugas bersama dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat salah satunya dengan melakukan konferensi kasus. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan langkah-langkah konferensi kasus dalam menyelesaikan permasalahan siswa berkelahi di SMK Negeri 5 Yogyakarta. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru BK SMK Negeri 5 Yogyakarta yang diambil secara purposive. Objek dalam penelitian ini adalah langkah-langkah konferensi kasus dalam menyelesaikan permasalahan siswa berkelahi di SMK Negeri 5 Yogyakarta. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode keabsahan data menggunakan triangulasi dan metode analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat lima langkah konfrensi kasus dalam menyelesaikan permasalahan siswa berkelahi di SMK Negeri 5 Yogyakarta meliputi perencanaan, pelaksanaan analisis, evaluasi dan tindak lanjut.

Kata kunci: Konferensi kasus, Siswa berkelahi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
1. Konferensi Kasus	1
2. Menyelesaikan Permasalahan Siswa Berkelahi	2
3. SMK Negeri 5 Yogyakarta	
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	
	9
E. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis	9
F. Kajian Pustaka	10
G. Kerangka Teori	16

1	. Tinjauan tentang Konferensi Kasus	16
2	. Tinjauan tentang Berkelahi	27
3	Perspektif BKI tentang Penanganan Perkelahian	32
H.	Metode Penelitian	34
BAB	II GAMBARAN UMUM BIMBINGAN DAN KONSELING SMK NEGE	ERI
	5 YOGYAKARTA	. 46
	A.Gambaran Umum SMK Negeri 5 Yogyaka	
В.		
BAB	III LANGKAH-LANGKAH KONFERENSI KASUS DALA MENYELESAIKAN PERMASALAHAN SISWA BERKELAHI SMK NEGERI 5 YOGYAKARTA	DI
A.	Tahap Perencanaan	69
B.	Tahap Pelaksanaan	75
C.	Tahap Analisis	76
D.	Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut	80
BAB	IV PENUTUP	. 84
A.	Kesimpulan	84
B.		
C.	Penutup	
DAFI	ΓAR PUSTAKA	. 86
LAM	PIRAN-LAMPIRAN	. 89
CUDI	ICHI HM VITAE	07

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Siswa SMK Negeri 5 Yogyakarta	50
Tabel 2 Sarana Pendukung Layanan	56
Tabel 3 Jenis-jenis Kasus Kenakalan Siswa SMK N 5 Yogyakarta	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul dimaksudkan untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, yaitu "Konferensi Kasus dalam Menyelesaikan Permasalahan Siswa Berkelahi di SMK Negeri 5 Yogyakarta". Demi menghindari kesalahpahaman tersebut, maka diperlukan adanya penegasan judul, yaitu sebagai berikut:

1. Konferensi Kasus

Konferensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rapat atau pertemuan untuk berunding atau bertukar pendapat mengenai suatu masalah yang dihadapi bersama.² Sejalan dengan itu, Kasus adalah keadaan atau kondisi khusus yang berhubungan dengan seseorang atau suatu hal.³ Sedangkan kasus menurut Prayitno adalah kondisi yang mengandung permasalahan tertentu.⁴ Kasus dalam hal ini adalah permasalahan yang dihadapi oleh siswa.

Konferensi kasus menurut Prayitno merupakan kegiatan pendukung atau pelengkap dalam Bimbingan Konseling untuk membahas permasalahan konseli dalam suatu pertemuan, yang dihadiri oleh pihakpihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen bagi

² Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 746.

³ *Ibid*, hlm. 648.

⁴ Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang: PPK BK FIP UNP, 2012), hlm. 335.

terentaskannya permasalahan konseli, konferensi kasus diselenggarakan untuk membicarakan suatu kasus.⁵

Berdasarkan pengertian di atas, konferensi kasus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk membahas suatu permasalahan dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak terkait yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah siswa terutama masalah siswa yang berkelahi.

2. Menyelesaikan Permasalahan Siswa Berkelahi

Menyelesaikan berarti memecahkan masalah atau mengurus dan mengatur sesuatu hingga baik. Sedangkan permasalahan yaitu sesuatu yang menjadikan masalah atau persoalan. Jadi permasalahan dalam hal ini yaitu persoalan yang terjadi pada siswa. Menyelesaikan permasalahan siswa berarti mengurus permasalahan atau persoalan siswa dalam hal ini yaitu perilaku siswa berkelahi hingga terselesaikan.

Siswa adalah murid.⁸ Sedangkan berkelahi berasal dari kata kelahi yang berarti pertengkaran adu kata-kata atau adu tenaga.⁹ Siswa berkelahi dalam hal ini berarti siswa yang saling bertengkar disertai adu kata-kata atau tenaga di lingkungan sekolah.

⁵ Prayitno dkk, *Bimbingan Dasar-Dasar dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 322.

⁶ *Ibid*, hlm. 1294.

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nul, diakses tanggal 22 Februari 2019.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1362.

⁹ *Ibid*, hlm. 1462.

Jadi yang dimaksud menyelesaikan permasalahan siswa berkelahi adalah mampu menemukan solusi untuk memecahkan masalah siswa yang telibat pertengkaran mulai dari adu kata-kata sampai fisik di sekolah hingga dapat terselesaikan dengan baik sehingga berdamai kembali.

3. SMK Negeri 5 Yogyakarta

SMK adalah kepanjangan dari Sekolah Menengah Kejuruan. SMK Negeri 5 Yogyakarta adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang terletak di jalan Kenari 71 Yogyakarta Kelurahan Muja Muju RT. 21 RW. 7, Kecamatan Umbulharjo, Kabupaten Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan penegasan istilah-istilah tersebut, maka yang dimaksud secara keseluruhan dengan judul "Konferensi Kasus dalam Menyelesaikan Permasalahan Siswa Berkelahi di SMK Negeri 5 Yogyakarta" adalah suatu pertemuan yang dilakukan untuk membantu siswa dalam mengurus permasalahan atau persoalan siswa dalam hal ini yaitu perilaku siswa yang saling bertengkar baik adu kata-kata maupun adu fisik di sekolah hingga terselesaikan.

B. Latar Belakang Masalah

Siswa dari segi usia perkembangan masih tergolong remaja. Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa inilah seringkali terjebak dalam masalah, sebagai akibat dari perubahan yang terjadi pada dirinya. Menurut Alex Sobur dalam

bukunya masa remaja mengalami banyak pertumbuhan dan perkembangan dari segi fisik maupun psikis, sehingga tidak dapat dipungkiri remaja memiliki banyak permasalahan terhadap dirinya, teman sebaya maupun lingkungannya. Apabila remaja tidak mampu merespon dengan baik perubahan yang terjadi pada dirinya, dan sulit mengontrol kondisi emosinya yang masih belum stabil, maka dapat menyebabkan dirinya terjebak dalam berbagai kenakalan, termasuk masalah perkelahian.

Kenakalan remaja tidak dapat dilepaskan dari konteks kondisi sosial-budaya zamannya. Sebab setiap periode sifatnya khas dan memberikan jenis tantangan khusus kepada generasi mudanya, sehingga anak muda ini mereaksi dengan cara yang khas pula pada kondisi sosial yang ada. Salah satu problem remaja saat ini, tidak jarang mereka melakukan tingkah laku yang dianggap melanggar aturan yang ada, seperti halnya saling bertengkar atau berkelahi. 10

Perkelahian antar siswa sepertinya menjadi persoalan yang sulit terselesaikan. Bahkan akhir-akhir ini perkelahian antar siswa tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah saja, tetapi terjadi di jalanan umum. Siswa yang terlibat dalam aksi-aksi perkelahian sebenarnya berasal dari keluarga yang baik dan merupakan anak yang normal, namun untuk mendapatkan pengakuan yang lebih terhadap egonya yang terkadang tersisih dari

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Problema Remaja di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm.

pandangan orang tua ataupun masyarakat luas, maka remaja melakukan tindakan yang berunsur kriminalitas salah satunya adalah perkelahian.¹¹

Sebagaimana dilaporkan oleh media tribunnews, terkait perkelahian, dimana Nasib tragis menimpa seorang pelajar di Kabupaten Bantul berinisial R. Pelajar berusia 12 tahun tersebut tewas setelah terlibat perkelahian dengan rekannya sendiri bernama MR. R tewas setelah mendapatkan pukulan di bagian dada. Korban yang terkena pukulan cukup keras langsung mengerang kesakitan hingga akhirnya meninggal dunia saat dibawa ke Puskesmas. Perkelahian siswa ini menurut Kapolsek Sewon dipicu hal sepele. R dan MR sebelumnya terlibat saling ejek hingga akhirnya berujung dengan perkelahian. Perkelahian kedua teman sekolah ini terjadi pada Senin (14/10/2019) kemarin. Awalnya, MR tengah bermain di halaman sekolah bersama rekannya. Beberapa saat kemudian korban datang dan mengejek MR. Tak hanya mengejek, korban juga mendorong MR sambil bercanda. "Awalnya gojekan (bercanda, red). Saling omong 'ayo gelut (ayo berantem)'. Dan akhirnya memang betul, diawali saling gojek itu, kemudian (korban R) dipukul dan kena di bagian dada," terang Kompol Paimun, Selasa (15/10/2019). R yang terkena pukulan telak di bagian dada langsung mengerang kesakitan hingga akhirnya dibawa oleh wali kelas ke salah satu ruangan di sekolah. Karena masih terus mengerang kesakitan, R

¹¹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 106.

kemudian dibawa ke Puskesmas untuk mendapatkan perawatan medis. Namun nyawa korban tidak dapat diselamatkan.¹²

Fenomena perkelahian yang terjadi di kalangan siswa, mengharuskan sekolah bertanggungjawab untuk membimbing siswanya. Sehingga pihak sekolah sebagai tempat menimba ilmu siswa, selain ilmu pengetahuan juga harus menanamkan nilai-nilai spiritual dan kecerdasan emosi pada siswanya, sehingga anak mempunyai karakter berbudi pekerti luhur, supaya tindakan perkelahian antar siswa dapat dihindari.

Perkelahian antar siswa masih sering terjadi hanya karena hal-hal sepele misalnya karena cemburu atau mungkin tersinggung lalu menjadi kemarahan hingga balas dendam. Permasalahan ini terjadi karena remaja dalam masa perubahan fisik dan psikologis yang labil. Siswa belum mampu mengambil keputusan bijak yang didasarkan atas pemikiran yang matang. Oleh karena itu, apabila siswa dihadapkan pada isu-isu yang sepele dan sensitif maka akan ditanggapi sebagai sebuah tantangan yang kemudian muncul sebuah tindakan anarkis berbentuk perkelahian.

SMK Negeri 5 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan karakter bagi setiap siswanya, dengan begitu setiap siswa harus menerapkan nilai-nilai yang baik tercerminkan dari perilaku mentaati peraturan yang berlaku di sekolah. Akan tetapi perkelahian siswa masih terjadi. Pada suatu hari pihak sekolah mendapat laporan bahwa

Desember 2019, pukul 15.00).

.

Ahmad Syarifudin, Kronologi perkelahian pelajar di Bantul hingga seorang siswa meninggal dunia, https://jogja.tribunnews.com/2019/10/15/kronologi-perkelahian-pelajar-di-bantul-hingga-seorang-siswa-meninggal-dunia-dipukul-di-bagian-dada, (Diakses pada 03

beberapa siswa terlibat berkelahi dengan siswa sekolah lain di luar sekolah dan mereka tertangkap pihak berwajib dan dibawa ke kantor polisi. Pihak sekolah sangat menyayangkan kejadian itu dan menanggapi laporan tersebut dengan segera. Kemudian keesokan harinya beberapa siswa yang terlibat berkelahi dipanggil ke ruangan BK, 8 orang siswa yang terlibat sebagian besar masih kelas XI.¹³ Dengan begitu yang menjadi pusat dari pengembangan pribadi siswa yang berkarakter baik adalah guru BK, Maka guru BK bertanggung jawab penuh atas kejadian ini. Dari beberapa kasus yang sudah pernah terjadi inilah kasus yang paling pelik permasalahannya, maka diperlukan layanan BK yang benar-benar mampu menangani kasus perkelahian ini. Layanan konseling yang dilakukan oleh guru BK SMK Negeri 5 Yogyakarta untuk mengatasi perkelahian siswa adalah konferensi kasus. Konferensi kasus merupakan suatu pertemuan yang dilakukan oleh guru BK dengan menghadirkan pihak yang terlibat dan beberapa fasilitator sesuai dengan permasalahan yang ada agar mampu membantu menyelesaikannya.

Konferensi kasus merupakan sebuah langkah yang efektif dilakukan dalam menyelesaikan permasalahan siswa berkelahi dengan melibatkan pihak-pihak yang terkait. Adapun langkah-langkah konferensi kasus meliputi beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan analisis, evaluasi dan tindak lanjut. Dengan hal ini kita dapat memahami permasalahan yang

_

¹³ Hasil wawancara dengan Ibu Nur, di ruang BK SMK Negeri 5 Yogyakarta, pada tanggal 9 Januari 2020, jam 10.00 WIB.

terjadi dari berbagai sudut pandang, sehingga kita dapat memberikan langkah penyelesaian yang sesuai dengan kondisi masing-masing remaja. Maka dari itu siswa mampu menyelesaikan konflik remajanya dan mengembangkan potensi diri dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang konferensi kasus dalam mengatasi siswa berkelahi. Penulis ingin mengetahui bagaimana langkah-langkah konferensi kasus yang dilakukan di SMK Negeri 5 Yogyakarta. Sehingga penulis melakukan penelitian dengan judul "Konferensi Kasus dalam Menyelesaikan Permasalahan Siswa Berkelahi di SMK Negeri 5 Yogyakarta".



C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu "bagaimana langkahlangkah konferensi kasus dalam menyelesaikan permasalahan siswa berkelahi di SMK Negeri 5 Yogyakarta?".

D. Tujuan Masalah

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan langkah-langkah konferensi kasus dalam menyelesaikan permasalahan siswa berkelahi di SMK Negeri 5 Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul "Konferensi Kasus dalam Menyelesaikan Permasalahan Siswa Berkelahi di SMK Negeri 5 Yogyakarta" ini diharapkan membawa manfaat keilmuan baik secara praktis maupun teoritis. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan dalam bidang Bimbingan Konseling Islam, dan khususnya terkait langkah-langkah konferensi kasus dalam menyelesaikan permasalahan siswa berkelahi di SMK Negeri 5 Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam proses bimbingan konseling yaitu sebagai berikut:

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Menjadi bahan rujukan pengembangan layanan bimbingan konseling dan diharapkan dapat dijadikan acuan serta bahan evaluasi bagi guru BK SMK Negeri 5 Yogyakarta khususnya dalam melaksanakan layanan konferensi kasus untuk menyelesaikan permasalahan siswa berkelahi.

b. Bagi Siswa

Bagi siswa SMK Negeri 5 Yogyakarta, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengurangi perilaku-perilaku kenakalan remaja seperti berkelahi melalui kegiatan konferensi kasus yang dilaksanakan oleh guru bimbingan konseling

c. Bagi SMK Negeri 5 Yogyakarta

Membantu sekolah dalam menyelesaikan permasalahan siswa berkelahi melalui kegiatan konferensi kasus.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dimaksudkan untuk menemukan letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada yang berkaitan dengan "Konferensi Kasus dalam Menyelesaikan Permasalahan Siswa Berkelahi di SMK Negeri 5 Yogyakarta", penulis telah menelaah beberapa penelitian yang berkaitan, yaitu diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Yani, Program Studi Bimbingan Konseling Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "Pengambilan Keputusan Melalui Konferensi Kasus Konseli NAPZA pada Tahap Vocational Training di Yayasan Griya Pemulihan Siloam Yogyakarta". Penelitian ini mendeskripsikan tentang pengambilan keputusan melalui konferensi kasus terhadap konseli NAPZA pada tahap vocational training di Yayasan Griya Pemulihan Siloam Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap pengambilan keputusan secara intuisi, rasional, berdasarkan fakta, pengalaman dan berdasarkan wewenang. Secara umum, proses pengambilan keputusan yang paling dominan dilakukan di yayasan siloam adalah model pendekatan rasional. Karena model ini mencakup seluruh aspek pertimbangan, meliputi data fisik dan kondisi psikologis konseli, sejarah konseli dan pertimbangan minat dan bakat konseli. Jenis-jenis vocational training yang diberikan kepada konseli NAPZA di Yayasan Siloam Yogyakarta berupa pelatihan membatik, karya membuat gantungan kunci, pelatihan memotong rambut, karya anyaman tangan, pelatihan keterampilan kertas, serta karya benang gulung.¹⁴

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya terletak pada peneliti yang juga membahas tentang konferensi kasus. Adapun perbedaannya, pada penelitian yang

.

¹⁴ Ahmad Yani, *Pengambilan Keputusan Melalui Konferensi Kasus Konseli NAPZA Pada Tahap Vocational Training di Yayasan Griya Pemulihan Siloam Yogyakarta*, *Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan IKS Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2017).

dilakukan oleh Ahmad Yani, konferensi kasus dilakukan untuk pengambilan keputusan pada kasus konseli NAPZA pada tahap *vocational training* di Yayasan Griya Pemulihan Siloam Yogyakarta. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, konferensi kasus ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan siswa berkelahi di SMK Negeri 5 Yogyakarta.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Meidayanti Pradatin Dianlestari, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang yang berjudul, "Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja: Tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang". Fokus pada penelitian ini adalah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya tawuran, upaya mengatasi kenakalan remaja berupa tawuran dan kendala yang dihadapi dalam upaya mengatasi kenakalan remaja berupa tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan faktor-faktor penyebab terjadinya tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang ialah faktor internal berupa ketersinggungan antar kelompok dan perasaan terancam, serta faktor eksternal yang terdiri dari faktor keluarga berupa kurangnya perhatian dari orang tua, faktor sekolah yaitu kurangnya kegiatan siswa dan adanya sekolah yang dianggap musuh, dan faktor lingkungan berupa letak geografis dan pergaulan siswa. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang, yaitu: 1) aturan sekolah, 2) menambah kegiatan siswa, 3) ceramah agama, dan 4) kerjasama dengan kepolisian.

Kendala yang dihadapi dalam upaya mengatasi tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang meliputi: 1) siswa atau peserta didik, dan 2) pihak sekolah.¹⁵

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya terletak pada penelitian pada upaya sekolah dalam mengatasi siswa yang berkelahi. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Meidayanti, fokus pada penelitiannya adalah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya tawuran, upaya mengatasi kenakalan remaja berupa tawuran dan kendala yang dihadapi dalam upaya mengatasi kenakalan remaja berupa tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, fokus penelitiannya langkah-langkah konferensi adalah kasus dalam mengatasi permasalahan siswa yang berkelahi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Puspa Arika Sari, program studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang berjudul, "Persepsi Siswa Terhadap Perkelahian Antar Pelajar SMA di Kota Surakarta (Suatu Kajian Mengenai Tawuran oleh Remaja dalam Dunia Pendidikan)". Fokus pada penelitian ini terletak pada tindak kekerasan berupa perkelahian antar pelajar yang terjadi di kota Surakarta

¹⁵ Meidayanti Pradatin Dianlestari, *Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja: Tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang*, Skripsi (Semarang: Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu SosialUniversitas Negeri Semarang, 2015).

khususnya sekolah negeri, dan upaya yang dilakukan dalam mencegah dan menangani tawuran antar pelajar yang dirasakan oleh siswa di SMA N 8 Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) alasan siswa melakukan perkelahian antar pelajar adalah (a) terhadap sekolah lawan merupakan musuh bebuyutan sejak dahulu (b) sebagai bentuk solidaritas kepada teman. (2) perkelahian antar pelajar yang terjadi di SMA N 8 Surakarta telah mengalami penurunan sejak 2015 lalu hingga saat ini tidak lagi terjadi. (3) peran sekolah dalam menyikapi perkelahian yang dilakukan oleh pelajar sekolahnya adalah dengan memperketat pelaksanaan dan pengawasan peraturan. 16

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya terletak pada penelitian pada siswa yang berkelahi. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Puspa Arika Sari, fokus pada penelitiannya terletak pada tindak kekerasan berupa perkelahian antar pelajar yang terjadi di Kota Surakarta khususnya sekolah negeri, dan upaya yang dilakukan dalam mencegah dan menangani tawuran antar pelajar yang dirasakan oleh siswa di SMA N 8 Surakarta. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, fokus penelitiannya terletak pada langkah-langkah konferensi kasus dalam mengatasi siswa yang berkelahi di SMK Negeri 5 Yogyakarta.

.

¹⁶ Puspa Arika Sari, Persepsi Siswa Terhadap Perkelahian Antar Pelajar Sekolah Menengah Atas di Kota Surakarta, Skripsi (Surakarta: Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, 2016).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Yusliadi, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh yang berjudul "Kerjasama Konseling dengan Kepala Guru Bimbingan Sekolah dalam Melaksanakan Konferensi Kasus di SMP Negeri 6 Banda Aceh". Fokus pada penelitian ini terletak pada program layanan, pelaksanaan konferensi kasus, dan hambatan yang dihadapi oleh guru BK dalam pelaksanaan konferensi kasus. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya terletak pada penelitian tentang konferensi kasus. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Yusliadi, fokus pada penelitiannya terletak pada program layanan BK, pelaksanaan konferensi kasus, dan hambatan yang dihadapi oleh guru Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, fokus penelitiannya terletak pada langkah-langkah konferensi kasus dalam mengatasi siswa berkelahi di SMK Negeri 5 Yogyakarta.

Berdasarkan hasil kajian beberapa pustaka di atas, penelitian yang berjudul "Konferensi Kasus dalam Menyelesaikan Permasalahan Siswa Berkelahi di SMK Negeri 5 Yogyakarta" belum pernah diteliti sebelumnya. Adapun persamaan penelitian terkait penelitian sebelumnya hanya pada konteks salah satu variabel. Terdapat banyak perbedaan antara lain pada objek dan fokus penelitian serta jenis dan metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan tentang Konferensi Kasus

a. Pengertian Konferensi Kasus

Kasus bisa bermakna kondisi yang mengandung permasalahan tertentu. Dikatakan kasus karena kondisi-kondisi yang mengandung masalah tertentu, hanya terjadi pada individu atau sekelompok individu tertentu saja dan tidak terjadi pada individu atau sekelompok individu lain.¹⁷

Konferensi kasus merupakan kegiatan pendukung atau pelengkap dalam bimbingan dan konseling untuk membahas permasalahan konseli dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan konseli, konferensi kasus diselenggarakan untuk membicarakan suatu kasus.¹⁸

Konferensi kasus merupakan forum terbatas yang dilakukan oleh pembimbing atau konselor guna membahas suatu permasalahan dan arah pemecahannya. Konferensi kasus direncanakan dan dipimpin oleh pembimbing atau konselor, dihadiri oleh pihak-pihak tertentu yang terkait dengan kasus dan upaya pemecahannya. Pihak-

¹⁸ Prayitno., dkk, *Bimbingan Dasar-dasar Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 322.

¹⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), hlm. 236.

pihak yang terkait diharapkan memiliki komitmen yang tinggi untuk teratasinya kasus secara baik dan tuntas.¹⁹

Sesuai dengan sifatnya yang kasus, pertemuan konferensi kasus bukan pertemuan formal, dalam arti berdasarkan surat keputusan tertentu. Penyelenggaraan kasus tidak terikat pada jumlah peserta tertentu, waktu dan jadwal pertemuan tertentu, serta keharusan membuat surat keputusan tertentu. Konferensi kasus merupakan pertemuan terbuka dalam arti terbuka untuk kasus yang dibahas, terbuka dari segi pihak-pihak yang diundang, terbuka dalam waktu penyelenggaraan, terbuka dalam dinamika kegiatan, dan terbuka dalam hasil-hasilnya, namun tetap menjunjung tinggi norma-norma dan kaidah-kaidah, prinsip-prinsip dan asas-asas pelayanan bimbingan konseling.²⁰

Berdasarkan pengertian tersebut, konferensi kasus adalah satu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk membahas suatu permasalahan dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak terkait untuk mendapatkan keterangan yang digunakan untuk mengentaskan suatu permasalahan.

a. Tujuan Konferensi Kasus

Konferensi kasus diselenggarakan untuk membicarakan suatu kasus. Di sekolah, konferensi kasus biasanya diselenggarakan

¹⁹ Tohirin, Bimbingan dan Konseling di Sekolah, hlm. 237.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 238.

untuk membantu permasalahan yang dialami oleh seorang siswa. Tujuan konferensi kasus ialah untuk:

- Diperolehnya gambaran yang lebih jelas, mendalam, dan menyeluruh tentang permasalahan siswa. Gambaran yang diperoleh itu lengkap dengan saling sangkut paut data atau keterangan yang satu dengan yang lain.
- 2) Terkomunikasikannya sejumlah aspek permasalahan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan yang bersangkutan, sehingga penanganan masalah itu menjadi lebih mudah dan tuntas.
- 3) Terkoordinasinya penanganan masalah yang dimaksud sehingga upaya penanganan itu lebih efektif dan efisien. ¹⁹

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai itu, maka pihakpihak yang diundang dan diminta berpartisipasi secara aktif dan
langsung dalam konferensi itu ialah pertama, mereka yang berperan
sangat menentukan bagi siswa yang bermasalah (seperti orang tua
atau wali dan guru), kedua, pihak yang diharapkan dapat
memberikan keterangan ataupun masukan berkenaan dengan
permasalahan di atas, dan ketiga, pihak-pihak lain yang diharapkan
ikut memberikan kemudahan bagi penanganan masalah siswa.

Oleh karena itu, sebelum pembicaraan tentang permasalahan dimulai, konselor perlu terlebih dahulu mengembangkan struktur pertemuan secara keseluruhan. Dalam penstrukturan itu konselor

perlu membangun persepsi dan tujuan bersama dengan pertemuan itu dengan arahan sebagai berikut:

- Tidak menekankan pada nama-nama identitas siswa yang permasalahannya dibicarakan.
- 2) Tujuan pertemuan pada umumnya, dan semua pembicaraan pada khususnya ialah semata-mata untuk kepentingan perkembangan dan kehidupan konseli; semua isi pembicaraan ialah untuk kebahagiaan konseli.
- 3) Semua pembicaraan dilakukan secara terbuka, tetapi tidak membicarakan hal-hal yang negatif tentang diri siswa yang bersangkutan. Permasalahan siswa disoroti secara objektif dan tidak ditafsirkan secara negatif atau mengarah kepada hal-hal yang merugikan siswa.
- 4) Penafsiran data dan rencana-rencana kegiatan dilakukan secara rasional, sistematik, dan ilmiah.
- 5) Semua pihak berpegang teguh pada asas kerahasiaan. Semua isi pembicaraan terbatas hanya untuk keperluan pada saat pertemuan itu saja dan tidak boleh dibawa ke luar.²¹

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan konferensi kasus ialah untuk memperoleh gambaran yang jelas dan mendalam tentang permasalahan yang dihadapi oleh siswa melalui suatu pertemuan dengan pihak-pihak yang terkait.

_

²¹ *Ibid*, hlm. 323.

b. Peserta Konferensi Kasus

Konferensi dipimpin oleh ahli bimbingan yang secara langsung menangani kasus tersebut. Peserta lain yang ikut terlibat didalamnya adalah personel yang ada sangkut pautnya dengan permasalahan yang dihadapi kasus seperti kepala sekolah, guru-guru bidang studi, wali kelas, petugas kesehatan (tim medis) dan lainlainnya.

Masing-masing peserta sudah siap dengan berbagai data dan informasi tentang kasus yang akan dibahas dalam konferensi kasus. Maka dari itu sebelum konferensi kasus dilaksanakan, mutlak diperlukan pembagian tugas diantara peserta konferensi kasus. Supaya konferensi kasus berjalan dengan waktu dan rencana yang telah ditetapkan dan terarah. Moderator dan notulis perlu ditunjuk.²²

sebagai pimpinan sekolah memiliki Kepala sekolah, tanggung jawab secara keseluruhan kegiatan yang ada di sekolah termasuk dalam penyelenggaraan rapat ini. Komitmen dan perhatiannya terhadap penyelenggaraan konferensi kasus merupakan hal yang sangat diperlukan bagi kelancaran dan keberhasilan dalam mencapai tujuan rapat. Peranan kepala sekolah diwujudkan mengundang dalam rapat, membuka rapat,

²² Dewa Ketut Sukardi & Desak P.E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 82.

mengarahkan terhadap jalannya rapat, menghubungi pihak lain jika nanti dalam rapat hal itu diperlukan.

Guru bimbingan dan konseling (Guru BK) atau konselor, sebagai seorang guru yang secara khusus ditugaskan untuk memberikan layanan bimbingan kepada siswa maka ia sebagai personil yang secara teknis menyiapkan dan melaksanakan konferensi kasus. Peranan yang sangat diperlukan dari seorang konselor di sekolah ialah menyiapkan data yang telah dimiliki oleh sekolah, menyampaikan kepada peserta rapat tentang permasalahan dari gejala yang tampak pada diri konseli, menyampaikan analisis sementara tentang keadaan konseli, penanganan yang telah dilakukan oleh sekolah melalui layanan bimbingan, kontribusi apa yang diharapkan dari para peserta bagi pemecahan masalah, dan kemungkinan memimpin rapat itu jika ditugaskan oleh kepala sekolah.

Wali kelas, sebagai seorang guru yang ditugaskan untuk mengampu, membimbing dan bertanggungjawab di kelas tertentu dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun) dipandang memiliki data yang memadai tentang siswa pada kelas yang diasuhnya itu. Seringnya mengadakan interaksi dengan murid melalui kegiatan mengajar, mengisi buku raport, buku pribadi, maupun kegiatan lainnya merupakan modal bagi pemahaman siswa yang sangat penting. Karena itu kehadirannya dipandang akan

mampu melengkapi data yang telah ada maupun dapat memberikan sumbangan pikiran bagi penyelesaian masalah konseli.

Guru mata pelajaran, merupakan personil yang bertugas mengajarkan mata pelajaran tertentu, maka ia memiliki data yang sangat penting serta catatan-catatan lain tentang anak. Ia memiliki "media" yang praktis untuk mengenal peserta didik melalui kontak saat ia mengajar. Frekuensi pertemuannya dengan siswa relatif sering, karena setiap minggu minimal sekali yakni saat mengajar, hal semacam ini jarang dimiliki oleh personil lain di sekolah.

Kehadiran guru mata pelajaran tidak perlu seluruhnya, cukup dipilih mana diantara guru itu yang diduga relevan dengan masalah konseli. Misalnya, dipilih guru yang kebetulan pelajarannya sering ditinggal siswa atau nilai siswa rendah dalam pelajarannya itu.

Orang tua siswa, kehadirannya dalam konferensi kasus mutlak diperlukan karena mereka jelas memiliki banyak data tentang anaknya yang mungkin belum diketahui oleh pihak sekolah selama ini. Selain itu kehidupan anak di rumah justru jauh lebih banyak waktunya jika dibanding di sekolah dalam kesehariannya. Karena itu, penanganan masalah itu jelas memerlukan sinergi yang baik antara sekolah dan rumah. Apa yang dilakukan oleh sekolah dan keluarga harus saling mendukung, saling melengkapi, dan bahu

membahu, sehingga dengan demikian diharapkan akan dapat dicapai hasil maksimal bagi keberhasilan pemecahan masalah anak.²³

c. Klasifikasi Masalah Konferensi Kasus

Masalah yang akan menjadi titik pusat pembahasan dalam konferensi kasus adalah kasus yang telah dipersiapkan dan diajukan oleh peserta konferensi kasus. Klasifikasi masalah siswa yang dapat diajukan dalam pembahasan konferensi kasus salah satu atau beberapa masalah yang dihadapi oleh siswa di bawah ini:

- 1) Masalah belajar, yang antara lain berkenaan dengan:
 - a) Kebiasaan belajar yang kurang efektif dan efisien.
 - b) Kemampuan belajar yang kurang memadai.
 - c) Kesiapsiagaan belajar yang kurang memadai.
 - d) Kondisi lingkungan belajar yang kurang menguntungkan.
- 2) Masalah sosial pribadi, di antaranya:
 - a) Kekurangharmonisan hubungan antara teman.
- b) Kekurangserasian hubungan dengan orang tua.
 - c) Kekurangserasian hubungan dengan guru.
 - d) Gambaran diri yang kurang tepat.
 - e) Kebiasaan hidup yang kurang sehat.
 - f) Kenakalan remaja.
 - g) Gangguan-gangguan psikis.

²³ Widada, *Konferensi Kasus Sebagai Teknik Pemecahan Masalah Konseli*, Proceeding Seminar dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium dan Jurnal Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan dan Konseling Berbasis KKNI, (Agustus, 2017), hlm. 293-295.

- 3) Masalah kelanjutan studi dan pemilihan pekerjaan
 - a) Pemilihan jurusan yang kurang tepat.
 - b) Pengenalan bakat tertentu yang kurang tepat.
 - c) Pengenalan jenis pekerjaan yang kurang memadai.
 - d) Pengenalan sekolah sambungan dan perguruan tinggi yang kurang memadai.
 - e) Penyaluran bakat dan minat yang kurang memadai.²⁴

d. Langkah-langkah Pelaksanaan Konferensi Kasus

Konferensi kasus berbeda dengan pelayanan konseling pada umumnya. Proses konferensi kasus biasanya diselenggarakan setelah terjadi persoalan yang bersifat pelik dan dapat berdampak secara luas. Oleh karena itu prosedur konferensi kasus biasanya lebih tertata dan tersistematisasi dengan matang. Adapun konferensi kasus dapat ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1) Tahap Perencanaan

Konferensi kasus harus dibicarakan terlebih dahulu dan mendapat persetujuan dari konseli yang bermasalah. Dan seluruh peserta pertemuan harus diyakinkan oleh konselor dan memiliki sikap yang teguh untuk merahasiakan segenap aspek dari kasus yang dibicarakan. Koordinator BK mengundang para peserta konferensi kasus, baik atas inisiatif pimpinan, penggugat, orang tua, masyarakat atau konselor itu sendiri.

_

²⁴ Dewa Ketut Sukardi,dkk.,*Proses Bimbingan dan Konseling*, hlm 83.

Mereka yang diundang adalah orang-orang yang memiliki pengaruh kuat atas permasalahan konseli dan mereka yang dipandang memiliki keahlian tertentu terkait dengan permasalahan yang dihadapi konseli.

2) Tahap Pelaksanaan

Konselor harus mengarahkan pembicaraan sehingga seluruh peserta dapat mengemukakan data atau keterangan yang mereka ketahui dan mengembangkan pikiran untuk memecahkan masalah konseli, caranya antara lain;

- a) Pemimpin konferensi membuka pertemuan. Pada pembukaan, pemimpin konferensi menjelaskan tujuan dari pertemuan tersebut, identitas kasus yang akan diangkat, dan penjelasan bahwa semua yang dibicarakan harus dirahasiakan.
- b) Pimpinan konferensi (konselor) menyampaikan data-data yang telah terkumpul untuk melakukan diagnosa awal terhadap konseli.
 - c) Pemimpin memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pendapat atau informasi tambahan mengenai konseli, terutama mengenai riwayat pendidikan, prestasi belajar, keadaan keluarga, bakat, minat, hobi, kesehatan, dan lain-lain.

- d) Pembuatan kesimpulan dilakukan setelah semua pihak yang diundang memberikan pendapat dan informasi. Kesimpulan yang dibuat dan dikemukakan berupa segi-segi positif diri konseli dan latar belakang timbulnya masalah.
- e) Pimpinan mempersilakan peserta untuk mengemukakan pendapat tentang latar belakang timbulnya masalah yang dialami konseli.
- f) Pimpinan membuat kesimpulan berupa hal yang mungkin menjadi latar belakang masalah tersebut.
- g) Pimpinan meminta masukan dari para peserta yang hadir tentang hal-hal yang dapat mereka lakukan dalam membantu konseli.

3) Tahap Analisis dan Evaluasi

Hasil yang diharapkan dari konferensi kasus dianggap sukses apabila konselor memperoleh data atau keterangan tambahan yang amat berarti bagi pemecahan masalah konseli dan terbangunnya komitmen seluruh peserta pertemuan untuk menyokong upaya pengentasan masalah konseli. Apabila hasil tidak sesuai dengan harapan, maka konselor sebagai penyelenggara dapat melakukan proses konferensi kasus sesuai dengan kesepakatan para peserta, selanjutnya konselor dapat melengkapi informasi dan ketersediaan pakar atau ahli lain yang

dirasa akan memberikan sumbangan ide dan gagasan untuk menyelesaikan kasus.²⁵

Berdasarkan hal tersebut, langkah-langkah yang dapat dilaksanakan dalam kegiatan konferensi kasus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, analisis dan evaluasi. Langkah-langkah konferensi kasus di SMK Negeri 5 Yogyakarta terdapat sedikit perbedaan dari teori.

2. Tinjauan tentang Berkelahi

a. Pengertian Berkelahi

Istilah berkelahi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata kelahi yang berarti pertengkaran adu kata-kata atau adu tenaga.²⁶ Dengan demikian berkelahi dapat diartikan sebagai siswa yang saling bertengkar disertai adu kata-kata atau tenaga di lingkungan sekolah.

Berkelahi adalah tingkah laku delinkuen yang pada umumnya merupakan kegagalan sistem kontrol diri terhadap impulsimpuls yang kuat dan dorongan-dorongan instinktif. Impuls-impuls kuat, dorongan primitif dan sentimen-sentimen hebat itu kemudian disalurkan lewat perbuatan kejahatan, kekerasan, dan agresi keras, yang dianggap mengandung nilai lebih oleh anak remaja. Karena itu,

_

²⁵ Hasyim Hasanah, *Teknik Case Conference Dalam Konseling Islam*, Jurnal vol. 6:(Juni,2015), hlm. 199-201.

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1362.

mereka merasa perlu memamerkan energi dan semangat hidupnya dalam wujud berkelahi.²⁷

Perkelahian, percekcokan, ancaman merupakan bentuk kekerasan yang umumnya terjadi dalam lingkungan sosial, di mana remaja adalah pelaku konflik dan korban konflik. Tindakan-tindakan yang sering muncul ketika konflik sosial dalam kategori kekerasan adalah mengancam seseorang dengan maksud menakut-nakuti, memprovokasi massa dengan tujuan membuat onar atau rusuh, merusak fasilitas sekolah, mengintimidasi atau mengancam siswa lain, melukai secara fisik, melakukan pemalakan.²⁸

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perkelahian merupakan salah satu konflik sosial yang dialami remaja yang disebabkan oleh kegagalan sistem kontrol diri terhadap impulsimpuls yang kuat dan dorongan-dorongan instinktif sehingga menimbulkan berbagai tindakan menyimpang seperti tindakan mengancam, memprovokasi, merusak fasilitas sekolah, mengintimidasi, melukai secara fisik ataupun psikis.

b. Faktor-faktor Penyebab Perkelahian

Perubahan sosial dalam situasi lingkungan yang dialami dan dirasakan oleh remaja baik tentang peristiwa kekerasan dalam

²⁷ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 106.

²⁸ Ainun Diana Lating, Konflik Sosial Remaja Akhir "Studi Psikologi Perkembangan Masyarakat Negeri Mamala Dan Morella Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah", (Maluku Tengah, al-iltizam, Vol.1, No.2, Desember 2016), hlm.117.

konflik maupun peristiwa sosial lainnya sangat mempengaruhi hubungan interaksi remaja dengan remaja lain. Lingkungan sangat mempengaruhi respon dan pola perilaku remaja, adapun lingkungan keluarga yang merupakan interaksi langsung dengan remaja, perubahan sosial, dan kebiasaan lingkungan setempat dapat mempengaruhi pola perilaku remaja tentang konflik atau kekerasan yang dialami secara langsung maupun tidak langsung.²⁹

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab perkelahian yaitu perubahan sosial yang dialami remaja dalam lingkungan keluarga hingga lingkungan sekolah, interaksi sosial, dan konflik sosial.

c. Dampak Terjadinya Perkelahian

Perkelahian siswa dapat merugikan banyak pihak, beberapa dampak negatif menyebabkan ketidaknyamanan dan ketidaktentraman lingkungan sosial dan masyarakat. Ada empat kategori dampak negatif dari perkelahian siswa, yaitu: 30

1) Siswa (dan keluarganya) yang terlibat perkelahian jelas mengalami dampak negatif bila mengalami cedera atau bahkan tewas. Tentu hal ini sangat berdampak buruk serta merugikan orang banyak, termasuk diri sendiri dan orang tua siswa tersebut.

²⁹ *Ibid.* hlm. 116.

³⁰ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 251.

- 2) Rusaknya fasilitas umum seperti bus, halte dan fasilitas lainnya, serta fasilitas pribadi seperti kaca dan kendaraan, menyebabkan orang tua siswa akan mengeluarkan ganti rugi akibat ulah anak nya yang merusak fasilitas umum.
- 3) Terganggunya proses belajar di sekolah, anak yang suka berkelahi dan tawuran tentunya memiliki banyak musuh diluar sekolah bahkan didalam sekolah, tentu hal semacam ini membuat siswa tidak memiliki konsentrasi ketika belajar dikelas.
- 4) Berkurangnya penghargaan siswa terhadap toleransi perdamaian dan nilai-nilai hidup orang lain. Tentu siswa yang memiliki permasalahan seperti diatas biasanya kurang memiliki empati terhadap orang lain, ia merasa bahwa ia seseorang yang hebat dan menganggap orang lain dengan sebelah mata.

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dampak perkelahian bukan hanya menimbulkan masalah bagi diri sendiri, tetapi juga merugikan orangtua, keluarga bahkan orang lain dan lingkungan sekitar maka sebisa mungkin menjauhkan para remaja atau siswa terhadap perkelahian dan menjauhkan diri dari sesuatu yang negatif adalah hal yang mutlak untuk dilakukan.

d. Penanganan Terjadinya Perkelahian

Berbagai faktor dan permasalahan penyebab terjadinya perkelahian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat ditentukan solusi yang tepat dengan beberapa tindakan seperti berikut:³¹

1) Tindakan Preventif

Tindakan preventif adalah usaha pencegahan timbulnya perkelahian diantaranya adalah mengenal, memahami ciri umum dan khas remaja, mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami remaja, serta dengan melakukan usaha pembinaan dan bimbingan secara individu maupun kelompok.

2) Tindakan Represif

Tindakan represif yaitu usaha menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman tehadap setiap pelanggaran. Dengan adanya sanksi tegas terhadap pelaku perkelahian, diharapkan agar nantinya pelaku jera dan tidak mengulang perbuatan tersebut.

3) Tindakan Kuratif

Tindakan kuratif yaitu tindakan yang dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu

³¹ Dadan Sumara, dkk. *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*. (Bandung. Jurnal Penelitian & PPM, Vol. 4, No.2, Juli 2017), Hlm. 350

mengubah tingkah laku dengan melakukan pembinaan khusus oleh lembaga maupun perorangan yang ahli di bidang ini.

Berdasarkan tindakan penanganan yang dipaparkan di atas, akibat yang ditimbulkan oleh perkelahian remaja akan bedampak kepada diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sekolah maupun masyarakat. Solusi dalam menanggulangi perkelahian dibagi ke dalam tindakan preventif, tindakan represif, dan tindakan kuratif. Adapun tindak penangnan yang paling baik adalah tindak pencegahan di mana agar tidak timbul permasalahan terhadap remaja yang akan merugikan dirinya dan orang lain.

3. Penanganan Perkelahian dalam Perspektif BKI

Al Qur'an merupakan pedoman utama dan rujukan utama dalam kehidupan manusia, khususnya umat Islam. Al Qur'an menjelaskan berbagai hal dalam kehidupan, syariat, akidah, muamalah untuk umat manusia agar dapat menjalankan kehidupan yang selaras dengan ketentuan Allah SWT. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 58 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُمُثَانًا وَإِثْمًا مُبِينًا Artinya: "Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata."(Q.S Al-Ahzab:58).

³² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Teremahannya*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2010), hlm. 427.

Ayat di atas menjelaskan kepada kita semua bahwa kita sesama muslim dilarang saling menyakiti baik dari segi perkataan maupun perbuatan. Orang-orang mukmin adalah pengikut-pengikut Nabi yang mencintai beliau serta yang beliau cintai, maka menyakiti orang mukmin berarti pula menyakiti Rasul SAW.³³ Jelas di sini ayat tersebut melarang sebuah perbuatan yang bisa menyakiti sesama muslim. Salah satunya adalah perkelahian. Perkelahian tergolong perbuatan buruk. Dalam ayat tersebut juga dijelaskan, bahwa seseorang yang melakukan perbuatan buruk untuk menyakiti sesama muslim, maka mereka membebani diri mereka sendiri dengan dosa yang tidak semestinya mereka pikul.

Adapun salah satu cara mengatasi perkelahian adalah perdamaian dengan jalan musyawarah. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Asyura' ayat 38, sebagai berikut:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّمِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ Artinya: "Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka."(Q.S Asyura':38).34

Ayat di atas menjelaskan kepada kita semua bahwa segala urusan hendaknya diputuskan melalui musyawarah.

Menurut Ibnu Katsir dalam buku Tafsir Ahkam, maksud ayat di atas yaitu, orang-orang yang mengikuti Rasulullah, menaati perintahnya,

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 532.

³⁴*Ibid.*, hlm. 488.

menjauhi larangannya, dan mendirikan salat karena Allah SWT, serta mereka tidak memutuskan suatu masalah kecuali dengan musyawarah untuk mengeluarkan pendapat. Perintah musyawarah ini juga diperintahkan dalam firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 159:

Artinya: "Dan musyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah." (Q.S. Ali Imran:159).³⁵

Dari dua ayat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menangani permasalahan perselisihan dalam hal ini perkelahian, dapat dilakukan dengan musyawarah untuk megeluarkan pendapat serta memutuskan hal-hal yang dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. Adapun kaitannya ayat ini dengan konferensi kasus adalah bermusyawarah untuk membahas suatu permasalahan dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak terkait untuk mendapatkan keterangan yang digunakan untuk mengentaskan masalah perkelahian.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian secara umum diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. ³⁶ Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu berifat penemuan, pembuktian dan pengembangan. Penemuan berarti data yang diperoleh dari penelitian itu adalah data yang betul-betul baru yang sebelumnya belum pernah diketahui.

_

³⁵Mardani, *Tafsir Ahkam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 355-356.

 $^{^{36}}$ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D), (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 3.

Pembuktian berarti data yang diperoleh itu digunakan untuk membuktikan adanya keragu-raguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu, dan pengembangan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada.³⁷ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian dengan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *Field Research* dengan pendekatan fenomenologis, yang merupakan penelitian khusus objek yang tidak dapat diteliti secara statistik atau cara kuantifikasi, atau diistilahkan dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada karakter ilmiah sumber data. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif menurut Miles dan Huberman merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandasan kokoh serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat.

Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok. Sementara itu, penelitian fenomenologi memandang perilaku manusia, apa yang mereka lakukan adalah suatu produk dari bagaimana orang melakukan tafsir

³⁷ *Ibid.*, hlm. 5.

³⁸ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 1.

³⁹ Mattew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 1.

terhadap dunia mereka sendiri. Sehingga dalam penelitian ini yang akan dilakukan yakni memotret fenomena kenakalan remaja yaitu siswa SMK Negeri 5 Yogyakarta dengan cara melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa di lingkungan sekolah.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang memberikan informasi mengenai objek penelitian atau yang disebut dengan *key person* yang berarti sumber informasi. 40 Penentuan subjek sebagai sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel subjek data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling sesuai dan cocok sebagai sumber data. 41

Jumlah guru BK yang ada di SMK Negeri 5 Yogyakarta terdapat enam orang, semuanya dapat menjadi subjek dalam penelitian ini jika memenuhi kriteria subjek yang ditetapkan. Kriteria subjek yang menjadi penentu layak tidaknya guru BK tersebut bisa menjadi subjek, adalah sebagai berikut:

- 1) Guru BK yang telah bekerja minimal 2 tahun
- 2) Guru BK yang menangani kasus perkelahian secara langsung

 $^{^{40}}$ Tatang M. Arifin, $Menyusun\,Rencana\,Penelitian,$ (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 183.

⁴¹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, hlm. 300.

 Guru BK yang menggunakan konferensi kasus sebagai jalan keluar penanganan siswa berkelahi.

Berdasarkan kriteria yang telah penulis paparkan maka penulis dapat menentukan satu guru BK sebagai subjek penelitian karena penulis menilai guru BK tersebut yang sangat sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan untuk memberikan informasi secara konkrit dalam penelitian ini.

Selain guru BK, subjek dalam penelitian ini yaitu siswa. Kriteria yang menjadi penentu layak tidaknya siswa bisa menjadi subjek, adalah sebagai berikut:

- Siswa yang terlibat berkelahi minimal sekali di area sekolah maupun di luar sekolah.
- Siswa yang mengikuti pelaksanaan konferensi kasus minimal sekali selama di sekolah.

Berdasarkan kriteria yang sudah disebutkan di atas, seorang guru BK yang paling sering mengikuti proses pelaksanaan konferensi kasus adalah Dra. Nur Hayati yang juga merupakan koordinator guru BK di SMK Negeri 5 Yogyakarta. Selanjutnya ada siswa SMK Negeri 5 Yogyakarta yang pernah terlibat perkelahian siswa antar sekolah dan telah mengikuti pelaksanaan konferensi kasus, diantara pelakunya yaitu siswa yang berinisial A dan B yang memenuhi kriteria.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah permasalahan-permasalahan yang menjadi sentral perhatian suatu penelitian.⁴² Objek dalam penelitian ini adalah langkah-langkah konferensi kasus dalam menyelesaikan permasalahan siswa berkelahi di SMK Negeri 5 Yogyakarta.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penulis tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴³

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, secara rinci akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴⁴ Dalam penelitian kualitatif, wawancara mendalam biasanya dilakukan

 $^{^{\}rm 42}$ Suharsimi Arikunto,
 Prosedur Penelitian Suatu Praktek, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h
lm. 99.

⁴³ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, hlm. 308.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 317.

secara tidak terstruktur. Namun demikian, penulis boleh melakukan wawancara untuk penelitian kualitatif secara terstruktur. 45

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan sebuah prosedur sistematis untuk menggali informasi mengenai responden dengan kondisi di mana satu set pertanyaan ditanyakan dengan urutan yang telah disiapkan. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila penulis telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.⁴⁶

Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi atau data dari subjek yaitu yang pertama dari guru BK untuk mengetahui terkait langkah-langkah konferensi kasus dalam menyelesaikan permasalahan siswa berkelahi, yang kedua dari siswa yaitu untuk mengetahui bagaimana siswa memahami apa itu konferensi kasus, dan manfaat dari layanan konferensi kasus. Adapun daftar pertanyaan yang telah disiapkan penulis lampirkan pada halaman lampiran.

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukaan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 322.

⁴⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, hlm. 321.

terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.⁴⁷ Menurut Nana Sudjana observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.⁴⁸ Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sedangkan menurut Sutrisno Hadi metode observasi diartikan sebagai pengamatan, pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. 49 Dari pengertian di atas metode observasi dapat dimaksudkan suatu cara pengambilan data melalui pengamatan langsung terhadap situasi atau peristiwa yang ada di lapangan.

Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian menggunakan metode non-partisipasi yakni penulis meneliti secara langsung tanpa terlibat secara langsung terhadap kehidupan subjek di sekolah. Data yang diambil dengan metode ini adalah tingkah laku yang dicerminkan oleh subjek terkait pelaksanaan konferensi kasus yang telah diikuti.

c. Dokumentasi

⁴⁷ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta,2011), hlm.104.

٠

⁴⁸ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian* (Bandung: Sinar Baru,1989),hlm.84.

⁴⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001),hlm.84.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. ⁵⁰

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu dokumen arsip-arsip sekolah, berupa daftar absensi siswa peserta konferensi kasus, profil sekolah, data siswa dan laporan yang berkaitan dengan langkahlangkah konferensi kasus dalam menyelesaikan permasalahan siswa berkelahi.

4. Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data diperkuat teknik pemeriksaan meliputi pengukuran validitas yaitu pemeriksaan keabsahan data. Caranya dengan menganalisis data yang terkumpul dan dibuat laporan informasi yang diberikan oleh subyek atau informan, serta memanfaatkan teknik Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 329.

luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.⁵¹

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dicapai dengan cara:

- a. Membandingkan dengan apa yang dikatakan subjek yaitu guru BK dengan apa yang dikatakan secara pribadi oleh siswa.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan subjek tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu pengumpulan data.
- c. Membandingkan keadaan dengan perspektif guru BK dengan berbagai pendapat dan pandangan guru lain.

Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini juga diperoleh dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui subjek yaitu guru BK tentang langkah-langkah pelaksanaan konferensi kasus untuk menangani siswa yang berkelahi. Contoh pertanyaan yang diajukan adalah, "langkah apa saja yang dilakukan guru BK dalam melaksanakan konferensi kasus?", "Perubahan positif apa yang ditunjukan oleh siswa yang menjadi peserta konferensi kasus setelah mengikuti program tersebut?". Hal yang sama juga dilakukan oleh penulis ketika telah mendapatkan

⁵¹ Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007) hlm. 178.

data dari guru BK, penulis menanyakan pertanyaan yang sama terhadap sumber lain yakni siswa yang menjadi peserta konferensi kasus.

5. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik data dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan di lokasi penelitian, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.⁵²

Menurut Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data tersebut yaitu: *data reduction, data display*, dan *conclusion drawing / verification*. ⁵³ Penjelasan lebih rinci yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁵⁴ Adapun reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat analisis reduksi data pada lampiran halaman 92-110.

o. Penyajian Data (*Display Data*)

⁵² M Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 245.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 337.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 338.

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, phie chard, pictogram dan Melalui penyajian tersebut, sejenisnya. data maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Penyajian data yang paling sering dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁵⁵ *Display* data dalam penelitian ini yaitu dengan menguraikan data-data yang telah dipilah untuk kemudian dinarasikan sehingga lebih mudah dipahami. Data yang disajikan merupakan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dipertegas dengan menggunakan bagan mengenai proses konferensi kasus pada halaman 86.

c. Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion/Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak menemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal. Didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penulis kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 341.

merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵⁶ Penelitian ini menggunakan logika induktif dalam penyimpulan. Logika induktif dimulai dengan hal-hal yang bersifat khusus (fakta, fenomena) menuju ke generalisasi (umum).⁵⁷ Sehingga bisa disimpulkan dan penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang telah disusun



-

⁵⁶ *Ibid*.

 $^{^{57}}$ Kris H. Timotius, $Pengantar\ Metodologi\ Penelitian,$ (Yogyakarta: Andi, Anggota IKAPI, 2017), hlm. 7.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam BAB III, maka dapat diambil kesimpulan penelitian tentang langkah-langkah konferensi kasus dalam menyelesaikan permasalahan siswa berkelahi di SMK Negeri 5 Yogyakarta terbagi menjadi empat tahap, yaitu pertama, langkah perencanaan yaitu persiapan-persiapan segala hal yang harus dilakukan sebelum pelaksanaan konferensi kasus. Kedua, langkah pelaksanaan yaitu langkah-langkah dan tata cara pelaksanaan konferensi kasus dari dimulainya konferensi hingga konferensi selesai dilakukan. Ketiga, langkah analisis dan evaluasi yaitu menganalisis dan menilai seluruh proses pelaksanaan konferensi kasus, dan yang terakhir adalah tindak lanjut, yaitu menindaklanjuti seluruh proses pelaksanaan konferensi kasus yang telah dianalisis dan dievaluasi sebelumnya untuk kemudian bila perlu akan ditindaklanjuti terkait siswa yang berkelahi setelah melaksanakan konferensi kasus.

B. Saran

 Diharapkan seluruh siswa SMK Negeri 5 Yogyakarta dapat memanfaatkan layanan bimbingan konseling yang ada dengan semaksimal mungkin agar mereka mampu mengembangkan potensi dalam diri mereka.

- 2. Guru BK lebih mengoptimalkan lagi pendekatan kepada seluruh siswa baik siswa yang mempunyai masalah maupun tidak.
- 3. Wali Kelas dan Guru Mata Pelajaran supaya dapat membantu guru BK dalam hal menjaga potensi bakat dan minat siswa selama di kelas.
- 4. Untuk penulis dikarenakan adanya keterbatasan dan kekurangan dalam menulis, maka untuk peneliti selanjutnya diharapkan agar lebih mendalam lagi tentang meneliti proses konferensi kasus, dan kalau memungkinkan mampu berpartisipasi secara langsung agar maksimal data yang didapat.

C. Penutup

Alhamdulillahirabbil'alamin, rasa syukur yang selalu tercurah kepada Allah SWT dengan segala keridhoan rahmat beserta kenikmatan-Nya. Berkat kemudahan, kelancaran dan kesehatan yang diberikan-Nya serta berkat doa dan dukungan dari orang tua, keluarga dan sahabat yang tak pernah berhenti senantiasa memberikan masukan dan nasehat, serta pengarahan pembimbing juga sangat membantu sekali dalam penyelesaian skripsi ini.

Skripsi yang berjudul "Konferensi Kasus dalam Menyelesaikan Permasalahan Siswa Berkelahi di SMK Negeri 5 Yogyakarta", akhirnya dapat penulis selesaikan dengan sebaik-baiknya walaupun masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Tatang M, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Daradjat, Zakiah, Problema Remaja di Indonesia, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Teremahannya*, Bandung: Mizan Pustaka, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Diananda, Amita, "Psikologi Remaja dan Permasalahannya", ISTIGHNA. Banten: STIT Islamic Village, vol 1:1, 2018.
- Dianlestari, Meidayanti Pradatin, *Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja: Tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang*, Skripsi tidak diterbitkan (Semarang Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang), 2015.
- Fatimah, Enung, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Ghony, M Djunaidi & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Hasanah, Hasyim, "Teknik Case Conference Dalam Konseling Islam", Jurnal vol. 6, 2015.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nul, (Diakses tanggal 22 Februari 2019).
- Kartono, Kartini, Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja, Jakarta: Rajawali, 1992.
- Lating, Ainun Diana, "Konflik Sosial Remaja Akhir "Studi Psikologi Perkembangan Masyarakat Negeri Mamala Dan Morella Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah", al-iltizam, Vol.1:2,2016.

- Mardani, *Tafsir Ahkam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Masqood, Ruqayyah Waris, *Mengantar Remaja Ke Syurga*, Bandung: Penerbit Mizan, 1998.
- Miles, Mattew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992.
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Prayitno, dkk, *Bimbingan Dasar-Dasar dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Prayitno, Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling, Padang: PPK BK FIP UNP, 2012.
- Sari, Puspa Arika, *Persepsi Siswa Terhadap Perkelahian Antar Pelajar Sekolah Menengah Atas di Kota Surakarta*, Skripsi tidak diterbitkan, (Surakarta Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret), 2016.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sobur, Alex, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2003.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukardi, Dewa Ketut & Desak P.E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Sumara, Dadan, dkk, "*Kenakalan Remaja dan Penanganannya*", Bandung, Jurnal Penelitian & PPM, vol. 4:2, 2017.
- Syarifudin, Ahmad, "Kronologi perkelahian pelajar di Bantul hingga seorang siswa meninggal dunia". Laman: https://jogja.tribunnews.com/2019/10/15/kronologi-perkelahian-pelajar-di-bantul-hingga-seorang-siswa-meninggal-dunia-dipukul-dibagian-dada. (Diakses pada 03 Desember 2019, pukul 15.00 WIB).
- Tohirin, Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi, Jakarta: Raja Grafindo, 2007.

- Timotius, Kris H, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi, Anggota IKAPI, 2017.
- Widada. "Konferensi Kasus Sebagai Teknik Pemecahan Masalah Konseli".

 Proceeding Seminar dan Lokakarya Nasional Revitalisasi
 Laboratorium dan Jurnal Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum
 Bimbingan dan Konseling Berbasis KKNI, 2017.
- Yani, Ahmad, Pengambilan Keputusan Melalui Konferensi Kasus Konseli NAPZA Pada Tahap Vocational Training di Yayasan Griya Pemulihan Siloam Yogyakarta, Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta Jurusan IKS Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga), 2017.

